



Peran Guru PKn dalam Menanamkan Sikap Anti-Diskriminasi di Lingkungan Sekolah Dasar

Septian Liandy

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia

liandykopites@gmail.com

Article Info

Keywords:

Anti-Discrimination,
Civics Education,
Elementary School,
Inclusive Learning,
Teacher Role

Kata kunci:

Anti-Diskriminasi, Guru
PKn, Pembelajaran
Inklusif, Peran Guru,
Sekolah Dasar

Abstract

This study examines the role of Civics (PKn) teachers in fostering anti-discrimination attitudes in elementary schools, aiming to analyze effective teaching strategies and identify implementation challenges. Using a qualitative library research method, the study analyzes academic literature from the past five years, with research subjects including journal articles, books, and policy documents, while the object focuses on teaching methods and barriers in anti-discrimination education. Data was collected through systematic searches of academic databases and analyzed using content analysis to identify patterns and gaps. Findings reveal that interactive methods like problem-based learning and role-playing are more effective than lectures, though challenges such as inadequate teacher training, curriculum overload, and socio-cultural influences persist. The study also highlights disparities between urban and rural schools and underutilized digital literacy opportunities. It concludes by recommending comprehensive teacher training, contextual learning materials, and multi-stakeholder collaboration to strengthen inclusive education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi di sekolah dasar, dengan tujuan menganalisis strategi pembelajaran efektif dan mengidentifikasi tantangan implementasinya. Menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, penelitian ini menganalisis literatur akademik lima tahun terakhir, dengan subjek penelitian meliputi artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan, sementara objeknya berfokus pada metode pengajaran dan hambatan dalam pendidikan anti-diskriminasi. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis di database akademik dan dianalisis menggunakan analisis konten untuk mengidentifikasi pola dan kesenjangan. Temuan menunjukkan bahwa metode interaktif seperti pembelajaran berbasis masalah dan simulasi lebih efektif daripada ceramah, meskipun tantangan seperti pelatihan guru yang kurang, beban kurikulum, dan pengaruh sosio-kultural masih ada. Penelitian juga mengungkap kesenjangan antara sekolah urban dan pedesaan serta peluang literasi digital yang belum dimanfaatkan. Disimpulkan bahwa diperlukan pelatihan guru komprehensif, materi pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi multistakeholder untuk memperkuat pendidikan inklusif.

PENDAHULUAN

Diskriminasi di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan serius yang memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis peserta didik (UNESCO, 2021). Kasus perundungan, stereotip, dan marginalisasi berdasarkan suku, agama, ras, atau latar belakang ekonomi sering terjadi, meskipun sekolah seharusnya menjadi ruang inklusif (Sari & Putra, 2022). Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai anti-diskriminasi, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan (Wibowo & Nurdin, 2023).

Konteks sosial Indonesia yang multikultural menuntut pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap keberagaman, sehingga diperlukan penelitian mendalam tentang strategi guru PKn dalam mengatasi isu ini.

Di tingkat global, diskriminasi di sekolah telah menarik perhatian organisasi seperti UNICEF (2020), yang melaporkan bahwa 1 dari 3 siswa mengalami perlakuan diskriminatif. Di Indonesia, survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) menunjukkan bahwa 45% siswa sekolah dasar pernah mengalami diskriminasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Fenomena ini tidak hanya mengganggu proses belajar tetapi juga berdampak pada kesehatan mental siswa (Pratiwi et al., 2021). Guru PKn sebagai agen perubahan diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif melalui pendekatan pedagogis yang tepat.

Penelitian sebelumnya oleh Darmawan (2020) mengungkap bahwa guru PKn di sekolah dasar masih kurang terlatih dalam mengintegrasikan materi anti-diskriminasi ke dalam kurikulum. Studi ini menemukan bahwa 60% guru lebih fokus pada aspek kognitif daripada afektif, sehingga nilai-nilai toleransi kurang tertanam. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Susanti (2021), yang menunjukkan bahwa metode ceramah masih dominan, sementara diskusi interaktif tentang isu diskriminasi jarang dilakukan. Kesenjangan antara harapan kurikulum dan praktik pembelajaran menjadi masalah kritis yang perlu diatasi.

Sebaliknya, penelitian oleh Fitriani (2022) menawarkan solusi melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), di mana siswa terlibat aktif dalam kegiatan kolaboratif yang mempromosikan kesetaraan. Namun, studi ini terbatas pada sekolah perkotaan dan belum menguji efektivitasnya di daerah pedesaan dengan dinamika sosial yang berbeda. Dengan demikian, terdapat celah penelitian mengenai bagaimana guru PKn dapat mengadaptasi berbagai metode pembelajaran sesuai konteks sosio-kultural siswa.

Konteks sosial Indonesia yang kompleks, dengan disparitas akses pendidikan dan kuatnya pengaruh budaya lokal, memengaruhi efektivitas upaya anti-diskriminasi (Hidayat & Wijaya, 2023). Misalnya, di daerah dengan homogenitas tinggi, siswa mungkin kurang terpapar isu keberagaman, sementara di wilayah multietnis, potensi konflik lebih besar. Guru PKn perlu merancang materi yang relevan dengan realitas sehari-hari siswa agar pesan anti-diskriminasi lebih membekas. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru PKn menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik lingkungan sekolah.

Tinjauan literatur juga mengungkap bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat sering diabaikan dalam upaya penanaman sikap anti-diskriminasi (Kurniawan et al., 2021). Padahal, kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai inklusivitas. Penelitian ini akan menginvestigasi sejauh mana guru PKn melibatkan pemangku kepentingan eksternal dalam program anti-diskriminasi, serta kendala yang dihadapi. Temuan ini dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat sinergi tri sentra pendidikan.

Selain itu, dampak media digital terhadap persepsi siswa tentang diskriminasi belum banyak diteliti (Fauzi & Ananda, 2023). Di era digital, siswa terpapar konten yang mungkin memuat pesan diskriminatif, sehingga guru PKn perlu membekali mereka dengan literasi media. Penelitian ini akan menguji bagaimana guru mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran PKn untuk memerangi diskriminasi di ruang maya. Aspek ini menjadi novelty mengingat belum ada studi sebelumnya yang menggali peran guru PKn dalam konteks digital.

Penelitian ini juga akan membandingkan efektivitas metode konvensional (seperti ceramah dan penugasan) dengan metode inovatif (seperti role-play dan simulasi) dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi. Hasilnya dapat menjadi panduan bagi guru dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengidentifikasi masalah tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan di berbagai setting sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru PKn dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi di sekolah dasar, dengan fokus pada strategi pembelajaran, kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan adaptasi terhadap tantangan digital. Manfaatnya mencakup pengembangan ilmu pedagogi PKn yang responsif terhadap isu sosial terkini serta peningkatan praktik pembelajaran inklusif di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih adil dan harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi di sekolah dasar (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian berupa literatur akademik seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan terkait pembelajaran PKn dan pendidikan anti-diskriminasi, sedangkan objek penelitian adalah strategi, metode, dan tantangan yang dihadapi guru PKn dalam menginternalisasi nilai-nilai

inklusivitas (Creswell, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di database akademik seperti Google Scholar, ERIC, dan DOAJ dengan kata kunci "peran guru PKn," "anti-diskriminasi," dan "pendidikan inklusif," kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan tahun terbit (5 tahun terakhir) (Zed, 2018). Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kesenjangan dalam literatur yang ada, kemudian dilakukan sintesis kritis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif (Elo & Kyngäs, 2008). Penelitian ini juga membandingkan hasil studi terdahulu untuk menemukan research gap dan memberikan rekomendasi pedagogis yang inovatif (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pembentukan Sikap dan Peran Pendidikan Kewarganegaraan

Pembentukan sikap anti-diskriminasi pada siswa sekolah dasar dapat dipahami melalui lensa teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menekankan tiga komponen utama pembelajaran: observasi, imitasi, dan penguatan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai model perilaku yang secara konsisten mendemonstrasikan nilai-nilai inklusivitas dan kesetaraan (Wibowo & Nurdin, 2023). Proses modeling ini menjadi krusial karena siswa SD cenderung meniru sikap dan perilaku figur otoritas di sekitarnya. Penelitian oleh Pratiwi et al. (2021) menunjukkan bahwa interaksi guru-siswa yang penuh empati secara signifikan mengurangi kecenderungan diskriminatif di kelas.

Teori perkembangan moral Kohlberg (1981) memberikan kerangka tambahan dengan menjelaskan bahwa anak usia SD umumnya berada pada tahap konvensional perkembangan moral, dimana mereka mulai memahami pentingnya norma sosial dan konsep keadilan. Pada fase ini, pendekatan pembelajaran yang menekankan pada refleksi kritis terhadap kasus-kasus diskriminasi sehari-hari menjadi sangat efektif (Sari & Putra, 2022). Guru PKn yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa menciptakan landasan kuat untuk internalisasi nilai-nilai anti-diskriminasi. Temuan ini diperkuat oleh studi longitudinal yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan karakter di usia dini memiliki efek jangka panjang dalam membentuk sikap inklusif (Darmawan, 2020).

Integrasi antara teori pembelajaran sosial dan perkembangan moral menawarkan pendekatan komprehensif dalam pendidikan anti-diskriminasi. Guru PKn perlu merancang aktivitas pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hak asasi manusia dan keberagaman, tetapi juga melibatkan siswa dalam simulasi situasi diskriminatif (Fitriani, 2022). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengalami secara langsung konsekuensi dari diskriminasi sekaligus mengembangkan keterampilan resolusi konflik. Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang menerapkan kombinasi antara modeling guru dan pembelajaran eksperiensial menunjukkan penurunan signifikan dalam insiden diskriminasi antar siswa.

Implementasi Nilai Anti-Diskriminasi dalam Pembelajaran PKn

Analisis literatur mengungkapkan variasi strategi yang digunakan guru PKn dalam mengimplementasikan nilai-nilai anti-diskriminasi. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) muncul sebagai pendekatan yang efektif dimana siswa diajak untuk menganalisis kasus diskriminasi nyata di lingkungan sekolah dan mengembangkan solusi kreatif (Fitriani, 2022). Di SD Negeri Jakarta Pusat, misalnya, guru PKn menggunakan studi kasus perundungan berbasis SARA sebagai bahan diskusi kelompok, kemudian memandu siswa untuk menghubungkan solusi mereka dengan nilai-nilai Pancasila (Sari & Putra, 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Teori konstruktivisme Vygotsky (1978) memberikan dasar teoretis yang kuat untuk praktik-praktik tersebut. Konsep zona perkembangan proksimal menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri tentang keadilan sosial (Hidayat & Wijaya, 2023). Namun, temuan mengejutkan menunjukkan bahwa 65% guru PKn di daerah pedesaan masih mengandalkan metode ceramah satu arah dalam menyampaikan materi anti-diskriminasi (Darmawan, 2020). Hal ini menciptakan kesenjangan antara teori dan praktik yang perlu segera diatasi melalui program pelatihan guru yang lebih intensif.

Implementasi yang lebih inovatif ditemukan di beberapa sekolah percontohan yang mengadopsi metode simulasi konflik dan role-playing. Dalam aktivitas ini, siswa secara bergantian memerankan baik korban maupun pelaku diskriminasi, yang menurut laporan guru meningkatkan empati dan kesadaran akan dampak perilaku diskriminatif (Kurniawan et al., 2021). Pendekatan multimodal seperti ini, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, terbukti lebih efektif dibandingkan metode tradisional. Temuan ini konsisten dengan

penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif meningkatkan retensi nilai-nilai moral hingga 40% lebih tinggi dibanding metode pasif (Susanti, 2021).

Hambatan dalam Penanaman Sikap Anti-Diskriminasi

Salah satu kendala utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pelatihan guru dalam pedagogi inklusif. Survei nasional terhadap 500 guru PKn mengungkapkan bahwa hanya 28% yang pernah menerima pelatihan khusus tentang strategi mengajar nilai-nilai anti-diskriminasi (Kurniawan et al., 2021). Kondisi ini diperparah oleh sistem evaluasi yang masih terlalu berfokus pada aspek kognitif, mendorong guru untuk mengabaikan pembentukan sikap dan nilai dalam proses pembelajaran (Susanti, 2021). Padahal, penilaian afektif yang komprehensif justru penting untuk mengukur efektivitas pendidikan anti-diskriminasi.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) membantu menjelaskan kompleksitas tantangan ini. Sistem mikro seperti keluarga dan sekolah seringkali menyampaikan pesan yang bertentangan tentang keberagaman, sementara sistem makro seperti kebijakan pendidikan dan media massa juga turut membentuk persepsi siswa (Fauzi & Ananda, 2023). Kasus di SD Negeri Bandung menunjukkan bahwa siswa yang terpapar stereotip negatif di rumah lebih resisten terhadap pesan anti-diskriminasi dari guru (Hidayat & Wijaya, 2023). Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

Kendala struktural juga muncul dalam bentuk beban kurikulum yang terlalu padat. Wawancara dengan guru PKn mengungkapkan bahwa alokasi waktu yang terbatas memaksa mereka untuk memprioritaskan materi yang diujikan dalam asesmen nasional, mengorbankan pendalaman nilai-nilai inklusi (Darmawan, 2020). Situasi ini diperburuk oleh kurangnya bahan ajar yang kontekstual, terutama untuk daerah dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi. Solusi yang diusulkan termasuk pengembangan modul pembelajaran anti-diskriminasi yang fleksibel dan mudah diadaptasi sesuai konteks lokal (Pratiwi et al., 2021).

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Temuan Baru

Penelitian ini mengkonfirmasi beberapa temuan sebelumnya sekaligus mengungkap aspek-aspek baru. Jika studi Darmawan (2020) menyoroti dominasi metode ceramah, data terkini menunjukkan tren positif dimana 42% guru muda sudah mulai mengadopsi metode interaktif (Wibowo & Nurdin, 2023). Perubahan ini terutama terlihat di sekolah-sekolah perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan inovasi pedagogis. Namun, kesenjangan dengan daerah pedesaan justru semakin melebar, dengan hanya 15% guru di daerah terpencil menggunakan metode partisipatif (Fitriani, 2022).

Temuan baru yang penting adalah tentang peran media digital yang belum optimal dimanfaatkan. Meskipun 92% siswa SD sudah aktif di platform digital (Fauzi & Ananda, 2023), hanya 8% guru PKn yang secara sistematis mengintegrasikan literasi digital anti-diskriminasi dalam pembelajaran. Padahal, analisis konten media sosial menunjukkan bahwa siswa SD sudah terpapar konten diskriminatif rata-rata 3-5 kali per hari (KPAI, 2022). Temuan ini membuka peluang untuk pengembangan model pembelajaran blended learning yang menggabungkan pendekatan tradisional dengan edukasi digital.

Aspek novelty lain adalah identifikasi variasi regional dalam efektivitas program anti-diskriminasi. Sekolah di daerah multietnis seperti Bali dan Kalimantan menunjukkan keberhasilan lebih tinggi dalam implementasi dibandingkan daerah dengan homogenitas tinggi (Hidayat & Wijaya, 2023). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam merancang intervensi pendidikan karakter. Temuan ini melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya yang cenderung generalis dan kurang mempertimbangkan faktor geokultural.

Rekomendasi untuk Praktik dan Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi praktis pertama adalah penguatan kapasitas guru melalui pelatihan intensif metode partisipatif. Model pelatihan yang direkomendasikan mencakup workshop bulanan, pendampingan oleh guru ahli, dan komunitas praktik untuk berbagi pengalaman (Susanti, 2021). Penting untuk mengembangkan modul pelatihan yang berbeda untuk daerah urban dan rural, mengingat perbedaan tantangan dan sumber daya yang dihadapi (Fitriani, 2022). Evaluasi dampak pelatihan harus mencakup tidak hanya pengetahuan guru tetapi juga perubahan perilaku mengajar dan dampaknya pada siswa.

Rekomendasi kedua adalah integrasi literasi digital dalam kurikulum PKn. Guru perlu dibekali keterampilan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan dunia digital siswa, seperti analisis kritis terhadap konten media sosial dan game online (Fauzi & Ananda, 2023). Kolaborasi dengan platform digital untuk membuat konten edukatif anti-diskriminasi juga dapat menjadi terobosan penting. Sekolah perlu mengembangkan protokol khusus untuk menangani kasus diskriminasi online yang melibatkan siswa, mengingat kompleksitas masalah ini (KPAI, 2022).

Untuk penelitian lanjutan, tiga agenda utama yang diusulkan adalah: (1) Studi longitudinal tentang dampak berbagai metode pembelajaran terhadap sikap anti-diskriminasi; (2) Penelitian kebijakan tentang efektivitas program "Sekolah Ramah Anak" dalam mengurangi diskriminasi; dan (3) Pengembangan instrumen asesmen sikap inklusif yang valid dan reliabel (Pratiwi et al., 2021). Penting juga untuk mengeksplorasi peran stakeholder lain seperti orang tua, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah dalam mendukung pendidikan anti-diskriminasi (Kurniawan et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PKn memegang peran krusial dalam menanamkan sikap anti-diskriminasi di sekolah dasar melalui berbagai strategi pembelajaran interaktif seperti PBL, diskusi kelompok, dan simulasi konflik yang terbukti lebih efektif daripada metode ceramah konvensional. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pelatihan guru, beban kurikulum yang padat, serta pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai inklusivitas. Penelitian ini juga mengungkap kesenjangan antara sekolah di daerah urban dan rural dalam penerapan pendidikan anti-diskriminasi, serta peluang pengintegrasian literasi digital yang belum dimanfaatkan secara optimal. Untuk memperkuat peran guru PKn, diperlukan pelatihan berkelanjutan tentang pedagogi inklusif, pengembangan materi pembelajaran kontekstual, dan kolaborasi dengan seluruh pemangku kepentingan pendidikan guna menciptakan ekosistem sekolah yang benar-benar inklusif dan bebas diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, A. (2020). Integrasi nilai anti-diskriminasi dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 45-60.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fauzi, M., & Ananda, R. (2023). Dampak media digital terhadap persepsi diskriminasi siswa. *Pedagogia Journal*, 15(1), 78-92.
- Fitriani, D. (2022). Pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kesadaran anti-diskriminasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 112-125.
- Hidayat, T., & Wijaya, C. (2023). Kontekstualisasi pembelajaran PKn dalam masyarakat multikultural. *Edukasi*, 21(1), 34-50.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on moral development*. Harper & Row.
- KPAI. (2022). *Laporan survei diskriminasi di lingkungan sekolah*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Kurniawan, A., et al. (2021). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 5(1), 23-40.
- Pratiwi, E., et al. (2021). Dampak diskriminasi terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 67-82.
- Sari, D., & Putra, R. (2022). Model pembelajaran anti-diskriminasi berbasis Pancasila. *Jurnal Civics*, 19(1), 45-60.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Susanti, R. (2021). Evaluasi pembelajaran nilai-nilai inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 89-104.
- UNESCO. (2021). *Global education monitoring report: Inclusion and education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society*. Harvard University Press.
- Wibowo, A., & Nurdin, E. (2023). Tantangan guru PKn dalam mengajar nilai-nilai inklusivitas. *Jurnal Civics Education*, 12(1), 55-70.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia